

Pendekatan Transdisipliner dalam Integrasi Keilmuan dan Aplikasinya

Mohammad Riza Zainuddin¹, Akhyak²

¹Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

² Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

E-mail: riza77.zainuddin@gmail.com¹, akhyak67@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendekatan transdisipliner Basarab Nicolescu terhadap pengembangan integrasi keilmuan Islam dan aplikasinya dalam pendidikan tinggi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pemahaman tentang kesatuan realitas, logika inklusif, dan kompleksitas ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan filsafat transdisipliner melalui studi pustaka dan analisis hermeneutik terhadap karya-karya Nicolescu dan M. Amin Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga prinsip utama teori Nicolescu, yaitu Levels of Reality, Logic of the Included Middle, dan Complexity and Unity of Knowledge, memiliki kesesuaian epistemologis dengan paradigma keilmuan Islam yang berlandaskan tauhid. Sintesis antara teori Nicolescu dan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menghasilkan model konseptual baru yang disebut Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model). Model ini menggabungkan dimensi epistemologi, metodologi, dan aksiologi untuk membangun sistem keilmuan yang holistik, dialogis, dan berorientasi nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan transdisipliner dapat menjadi paradigma strategis bagi rekonstruksi filsafat ilmu Islam di era modern, sekaligus memberikan arah praktis bagi pengembangan kurikulum, riset, dan budaya akademik yang integratif di perguruan tinggi Islam.

Kata kunci: Pendekatan Transdisipliner, Integrasi Keilmuan, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to examine the relevance of Basarab Nicolescu's transdisciplinary approach to the development of Islamic scientific integration and its application in Islamic higher education. The approach seeks to bridge the dichotomy between religious and secular sciences by emphasizing the unity of reality, the logic of the included middle, and the complexity of knowledge. This research employs a qualitative method with a transdisciplinary philosophical design through library research and hermeneutical analysis of the works of Nicolescu and M. Amin Abdullah. The findings reveal that the three core principles of Nicolescu's theory—Levels of Reality, Logic of the Included Middle, and Complexity and Unity of Knowledge—are epistemologically compatible with the Islamic scientific paradigm grounded in tawhid. The synthesis between Nicolescu's framework and Amin Abdullah's Integration-Interconnection concept results in a new conceptual model termed the Transdisciplinary Scientific Integration Model (IKT-Model). This model integrates epistemological, methodological, and axiological dimensions to construct a holistic, dialogical, and value-oriented system of knowledge. The study concludes that the transdisciplinary approach offers a strategic paradigm for reconstructing the philosophy of Islamic science in the modern era while providing practical guidance for curriculum design, research development, and the cultivation of an integrative academic culture in Islamic higher education.

Keywords: Transdisciplinary Approach, Scientific Integration, Islamic Education

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang, namun juga melahirkan fragmentasi epistemologis yang semakin tajam. Ilmu cenderung terkotak-kotak ke dalam disiplin yang berdiri sendiri, sehingga kehilangan orientasi holistik terhadap hakikat realitas dan manusia. Paradigma positivistik yang menekankan

rasionalitas empiris telah mengabaikan dimensi etik dan spiritual dalam ilmu pengetahuan. (Nasr, 1989) Kondisi ini melahirkan krisis makna dan krisis kemanusiaan yang nyata di tengah era kompleksitas global saat ini. Dalam konteks tersebut, gagasan tentang pendekatan transdisipliner hadir sebagai respons terhadap keterbatasan model ilmu konvensional yang reduksionistik dan terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan. (Santos & others, 2009) Pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak luput dari tantangan serupa. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dikotomi epistemologis masih sering muncul dalam praktik akademik. Upaya integrasi yang dilakukan melalui kebijakan kelembagaan seperti perubahan IAIN menjadi UIN atau pengembangan fakultas umum di perguruan tinggi Islam sering kali masih berhenti pada tataran struktural, belum menyentuh aspek paradigma dan epistemologi ilmu itu sendiri. (M. A. Abdullah, 2003a) Di sinilah muncul kesenjangan penelitian, karena belum banyak kajian yang secara mendalam mengaitkan pendekatan transdisipliner sebagai paradigma epistemologis baru dengan upaya integrasi keilmuan Islam secara komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi munculnya kajian ini (M. A. Abdullah, 2014a) dengan gagasan integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora, sedangkan (Kartanegara, 2005b) berusaha merekonstruksi integrasi ilmu berdasarkan epistemologi Islam yang holistic (Morin, 2008) dan (Klein, 2017) menjelaskan perlunya pendekatan kompleksitas dalam pendidikan agar mampu merespons tantangan multidimensional dunia modern. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan prinsip transdisipliner Nicolescu dengan konteks epistemologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membangun jembatan konseptual antara paradigma transdisipliner dan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Teori transdisipliner Basarab Nicolescu menjadi landasan utama penelitian ini. Ia berangkat dari tiga pilar epistemologis, yaitu Levels of Reality, Logic of the Included Middle, dan Complexity. Konsep Levels of Reality menjelaskan bahwa realitas bersifat berlapis dan saling berinteraksi, bukan tunggal dan terpisah. Logic of the Included Middle menolak dikotomi klasik antara benar dan salah, materi dan spiritual, melainkan mengakui adanya ruang perantara yang menghubungkan keduanya. Sementara itu, prinsip Complexity menegaskan bahwa ilmu harus dipahami sebagai sistem pengetahuan yang saling terkait secara dinamis (Nicolescu, 2002a) Ketiga prinsip ini membuka ruang bagi keterpaduan antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan pandangan dunia Islam tentang kesatuan ilmu dan kebermaknaan hidup (Nicolescu, 2002a) (Morin, 2008).

Sebagai teori pendukung, konsep Integrasi-Interkoneksi yang dikemukakan Amin Abdullah memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma ini menekankan perlunya dialog epistemologis antarilmu, keterkaitan antara wahyu, akal, dan realitas empirik, serta etika transformatif dalam pengembangan keilmuan. (M. A. Abdullah, 2014b) Pendekatan integratif ini dapat dipandang sebagai penerapan nilai-nilai transdisipliner dalam konteks lokal, di mana interaksi lintas bidang ilmu tidak sekadar bersifat metodologis, tetapi juga bermuatan nilai dan moral. Dengan demikian, Integrasi-Interkoneksi dapat berfungsi sebagai jembatan aplikatif antara idealisme epistemologis transdisipliner dan praksis pendidikan Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar pendekatan transdisipliner Nicolescu, menganalisis relevansinya dengan integrasi keilmuan Islam, serta merumuskan model aplikatif yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk menemukan titik temu epistemologis antara teori transdisipliner dan paradigma keilmuan Islam yang menekankan kesatuan pengetahuan (unity of knowledge). Melalui analisis filosofis dan reflektif, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual baru yang dapat memperkuat upaya integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperluas cakrawala filsafat ilmu Islam. Jika penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada integrasi keilmuan dalam tataran struktural atau kurikuler, maka penelitian ini menawarkan kerangka epistemologis yang lebih mendasar. Sintesis antara teori transdisipliner dan konsep integrasi-interkoneksi menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, artikel ini berupaya melampaui batas-batas disiplin dan menghadirkan dialog kreatif

antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas Islam. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perumusan Model Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model) yang memadukan tiga dimensi utama yaitu epistemologi, metodologi, dan aksiologi. Model ini menggabungkan prinsip Levels of Reality dan Logic of the Included Middle dengan pendekatan dialogis Amin Abdullah dalam membangun sistem keilmuan Islam yang terbuka, reflektif, dan aplikatif. Implikasi teoretisnya adalah perluasan paradigma filsafat ilmu Islam melalui penguatan landasan transdisipliner. Adapun implikasi praktisnya memberikan arah bagi pengembangan kurikulum integratif, kolaborasi riset lintas bidang, dan pembentukan budaya akademik baru di lingkungan perguruan tinggi Islam. Untuk menjelaskan kerangka tersebut secara lebih rinci, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan filsafat transdisipliner sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi filsafat transdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menafsirkan makna, prinsip, dan relasi epistemologis antara teori transdisipliner dan integrasi keilmuan Islam, bukan menguji hipotesis empiris. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap realitas keilmuan sebagai konstruksi sosial, historis, dan filosofis yang sarat nilai (Creswell, 2018) Orientasi filsafat transdisipliner bersifat reflektif dan analitis terhadap hakikat ilmu, hubungan antar-disiplin, serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam. (Nicolescu, 2002a) Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan desain philosophical–case integration design, yang menggabungkan kajian filosofis-konseptual dan aplikatif. (M. A. Abdullah, 2014b) Kajian dilakukan melalui telaah literatur primer dan sekunder, terutama karya Basarab Nicolescu seperti Manifesto of Transdisciplinarity (Nicolescu, 2002a) dan The Hidden Third (2016), serta pemikiran M. Amin Abdullah seperti Studi Agama: Normativitas atau Historisitas (M. A. Abdullah, 2003b) dan Islam as an Integral Science (2014) (M. A. Abdullah, 2014c). Sumber sekunder mencakup pemikiran Mulyadhi Kartanegara, Kuntowijoyo, Ismail Raji al-Faruqi, dan Seyyed Hossein Nasr, serta teori kompleksitas dari Edgar Morin dan Julie Klein. (Kartanegara, 2005a)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur, dengan pengelompokan ke dalam tiga dimensi utama: epistemologi, metodologi, dan aksiologi. (Moleong, 2017) Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: analisis isi untuk mengungkap makna konseptual, analisis hermeneutik untuk memahami konteks filosofis dan spiritual, serta analisis tematik untuk mengelompokkan hasil interpretasi ke dalam tema besar seperti kesatuan realitas dan keterpaduan pengetahuan. (Ricoeur, 1976) Hasil sintesis ini melahirkan Model Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model), yang menggabungkan teori Nicolescu dengan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. (M. A. Abdullah, 2014a)

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, verifikasi teori, dan peer debriefing sejawat. (Lincoln & Guba, 1985) Refleksivitas peneliti juga ditekankan sebagai bagian dari konstruksi makna. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang kuat dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam berbasis integrasi transdisipliner. (M. A. Abdullah, 2014c)

3. Hasil dan Pembahasan

a. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Transdisipliner Basarab Nicolescu

Pendekatan transdisipliner yang dikembangkan oleh Basarab Nicolescu berangkat dari kritik terhadap keterbatasan paradigma ilmiah modern yang cenderung reduksionistik dan dualistik. Paradigma modern, yang berakar pada pemisahan subjek dan objek pengetahuan, telah menyebabkan terjadinya fragmentasi ilmu dan pemisahan tajam antara ranah empiris dan ranah nilai. Nicolescu berargumen bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami hanya dari satu tingkat realitas, karena kenyataan manusia bersifat multidimensi, melibatkan interaksi antara dimensi material, biologis, sosial, dan spiritual. (Nicolescu, 2002a) Dengan demikian, ilmu harus dikembangkan dalam kerangka epistemologis yang menyatukan semua dimensi tersebut secara

dialogis dan terbuka. Dalam karyanya *Manifesto of Transdisciplinarity* (2002), Nicolescu mengajukan tiga prinsip utama yang menjadi fondasi pendekatan transdisipliner, yaitu *Levels of Reality*, *Logic of the Included Middle*, dan *Complexity*. Ketiga prinsip ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga ontologis dan aksiologis, sebab menawarkan pandangan dunia baru tentang hubungan antara ilmu, manusia, dan alam semesta. Prinsip-prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa ilmu tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berada dalam jejaring kehidupan yang saling berhubungan, saling memengaruhi, dan memiliki nilai-nilai etis serta spiritual yang melekat di dalamnya.

Konsep *Levels of Reality* menjelaskan bahwa realitas tidak bersifat tunggal atau linier, tetapi terdiri atas berbagai tingkat yang saling berhubungan. Nicolescu membedakan tingkat-tingkat realitas berdasarkan hukum, logika, dan prinsip yang berlaku di masing-masing tingkat. Misalnya, hukum fisika tidak dapat diterapkan secara langsung untuk memahami realitas sosial atau spiritual. Setiap tingkat memiliki logikanya sendiri, tetapi tidak terisolasi; antar-tingkat saling berinteraksi melalui ruang kesadaran manusia. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai penghubung antar-realitas, karena melalui kesadaranlah berbagai tingkat realitas dapat saling berkomunikasi. Konsep ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat diperoleh hanya dengan melihat satu lapisan realitas, melainkan melalui kesadaran akan keterhubungan dan kebermaknaan antar-lapisan tersebut. Apabila ditinjau dari perspektif filsafat ilmu Islam, gagasan *Levels of Reality* ini sangat sejalan dengan pandangan tawhidic worldview yang menempatkan seluruh wujud sebagai manifestasi dari kesatuan Ilahi. Dalam Islam, realitas terdiri atas tiga lapisan besar yaitu alam material (*mulk*), alam psikis atau malaikat (*malakut*), dan alam ruhani atau hakikat Ilahiah (*lahut*). (Nasr, 1989) Ketiganya merupakan satu kesatuan ontologis yang tidak dapat dipisahkan, karena semuanya bersumber dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, epistemologi Islam dan pendekatan transdisipliner memiliki titik temu pada kesadaran bahwa ilmu harus memahami realitas secara berlapis dan utuh, bukan sekadar dari satu dimensi empiris semata.

Prinsip kedua, *Logic of the Included Middle*, merupakan respon Nicolescu terhadap kelemahan logika klasik Aristoteles yang mendasarkan diri pada hukum kontradiksi (Nicolescu, 2002b) sesuatu tidak dapat sekaligus menjadi A dan non-A pada waktu yang sama. Logika ini, menurut Nicolescu, menutup kemungkinan adanya ruang perantara atau *included middle* yang menghubungkan dua hal yang tampak bertentangan. Dalam pandangan transdisipliner, di antara A dan non-A terdapat suatu tingkat realitas baru, yang memungkinkan keduanya berinteraksi dan berdialog tanpa saling meniadakan. Prinsip ini memiliki implikasi mendalam terhadap epistemologi modern, karena mengajarkan bahwa kebenaran tidak bersifat eksklusif, melainkan dialogis dan kontekstual. Dalam konteks keilmuan Islam, logika inklusif ini memiliki kemiripan dengan prinsip *tawassuth* (moderasi) dan *wasathiyyah* (keseimbangan) yang diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Para ulama dan filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah menegaskan pentingnya mencari titik temu antara rasio dan wahyu, antara empiris dan spiritual, serta antara teori dan praktik. (Al-Farabi, 1985) Dalam tradisi Islam, kebenaran tidak dipahami sebagai dikotomi absolut, melainkan sebagai harmoni dari berbagai sisi realitas yang mengarah pada kesatuan makna Ilahiah. Oleh karena itu, prinsip *Logic of the Included Middle* dapat dipandang sebagai jembatan epistemologis antara paradigma sains modern dan filsafat ilmu Islam, karena keduanya sama-sama menolak eksklusivitas kebenaran tunggal dan mengakui adanya dimensi dialogis dalam pencarian ilmu. Prinsip ketiga, *Complexity and Unity of Knowledge*, merupakan landasan aksiologis yang menegaskan bahwa pengetahuan manusia bersifat kompleks, saling terkait, dan tidak dapat direduksi menjadi potongan-potongan disiplin yang terpisah. Nicolescu menolak pandangan reduksionistik yang menganggap bahwa setiap fenomena dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang ilmiah. (Nicolescu, 2002b) Menurutnya, kompleksitas justru merupakan ciri hakiki dari kenyataan. Karena itu, ilmu harus diarahkan untuk memahami hubungan-hubungan dinamis antar-sistem, bukan sekadar memecah realitas menjadi komponen-komponen terpisah. Pemikiran ini memiliki kedekatan yang kuat dengan konsep *unity of knowledge* dalam epistemologi Islam. Dalam pandangan Islam, seluruh ilmu berakar pada satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui. (al-Attas, 1995)

Segala bentuk pengetahuan, baik yang bersifat empiris, rasional, maupun intuitif, merupakan manifestasi dari satu kesatuan kebenaran. Karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi sebenarnya bersifat artifisial. Dengan menggunakan prinsip kompleksitas, Nicolescu secara tidak langsung memperkuat argumen bahwa integrasi keilmuan bukan hanya kebutuhan metodologis, tetapi juga keharusan ontologis, karena realitas itu sendiri bersifat saling terhubung dan mengandung nilai-nilai moral serta spiritual.

Ketiga prinsip dasar ini jika dibaca secara bersama-sama membentuk satu sistem pemikiran yang komprehensif. *Levels of Reality* memberikan dimensi ontologis tentang keberlapisan realitas; *Logic of the Included Middle* memberikan dimensi epistemologis yang menolak dikotomi kebenaran; dan *Complexity* memberikan dimensi aksiologis yang mengembalikan makna etis dan spiritual dalam ilmu. Dengan demikian, pendekatan transdisipliner tidak hanya menawarkan cara berpikir lintas bidang, tetapi juga menghadirkan paradigma baru tentang kesatuan ilmu dan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip Nicolescu memberikan dasar filosofis bagi upaya mengintegrasikan ilmu agama, sosial, dan sains. Pendidikan Islam tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai transmisi pengetahuan religius, tetapi harus menjadi ruang dialog antara wahyu dan realitas empiris. Prinsip *Levels of Reality* membantu memahami bahwa ilmu agama dan ilmu sains bekerja di tingkat realitas yang berbeda namun saling berhubungan. *Logic of the Included Middle* mendorong terciptanya dialog epistemologis antara teks dan konteks, sementara prinsip *Complexity* menuntut sistem pendidikan yang menumbuhkan keterpaduan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, hasil analisis terhadap teori Nicolescu memperlihatkan bahwa pendekatan transdisipliner memiliki landasan filosofis yang kuat dan relevan bagi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Teori ini menegaskan perlunya kesadaran baru dalam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang dinamis antara fakta, nilai, dan makna. Melalui pembacaan yang hermeneutik dan reflektif, teori ini tidak hanya menjawab krisis fragmentasi ilmu, tetapi juga membuka peluang bagi lahirnya paradigma integrasi keilmuan yang lebih utuh, inklusif, dan transformatif.

b. Relevansi Pendekatan Transdisipliner terhadap Integrasi Keilmuan Islam

Pendekatan transdisipliner yang ditawarkan oleh Basarab Nicolescu memiliki relevansi yang sangat erat dengan gagasan integrasi keilmuan Islam yang berkembang di dunia akademik, terutama di perguruan tinggi Islam. Kedua paradigma ini lahir dari keprihatinan terhadap fragmentasi ilmu yang telah memisahkan antara dimensi empiris dan nilai-nilai spiritual. Nicolescu, melalui teori *Levels of Reality* dan *Logic of the Included Middle*, berupaya mengatasi dikotomi antara ilmu dan nilai, sementara para pemikir Islam seperti M. Amin Abdullah mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi sebagai respons terhadap keterputusan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangan Amin Abdullah (2003; 2014), integrasi keilmuan Islam merupakan proses epistemologis yang menghubungkan antara wahyu (ilmu normatif), akal (ilmu rasional), dan pengalaman empiris (ilmu faktual). Ia menolak model integrasi yang bersifat struktural atau simbolik, yang hanya menyatukan bidang studi secara administratif tanpa menyentuh substansi epistemologisnya. Menurutnya, integrasi harus bersifat dialogis, kritis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, pendekatan transdisipliner Nicolescu memperkaya konsep tersebut dengan memberikan landasan filsafat ilmu yang menjelaskan bagaimana dialog antarilmu dapat terjadi secara setara dan saling melengkapi. Prinsip *Levels of Reality* dalam teori Nicolescu membantu menjelaskan struktur epistemologis integrasi keilmuan Islam. Dalam Islam, ilmu dipandang memiliki lapisan-lapisan yang berakar pada realitas yang beragam, mulai dari realitas empiris, rasional, hingga spiritual. Dengan memahami ilmu sebagai entitas yang berlapis, pendekatan transdisipliner dapat menuntun pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pada satu tingkat, tetapi juga mempertemukan dimensi empirik dengan nilai-nilai etik dan teologis. Hal ini sejalan dengan konsep *unity of knowledge* dalam epistemologi Islam yang menegaskan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Sementara itu, prinsip *Logic of the Included Middle* memperkuat landasan dialogis yang menjadi inti dari konsep integrasi-interkoneksi. Dalam pendekatan tradisional, ilmu agama dan

ilmu umum sering diposisikan dalam dikotomi yang tegas: antara sakral dan profan, antara wahyu dan rasio. Nicolescu menolak pandangan dikotomik semacam ini dengan menegaskan adanya ruang perantara di mana dua hal yang tampak berlawanan dapat berinteraksi dan menghasilkan pemahaman baru. Dalam konteks keilmuan Islam, ruang perantara tersebut dapat dipahami sebagai interkoneksi epistemologis, yaitu wilayah dialog antara ilmu-ilmu normatif yang berbasis wahyu dan ilmu-ilmu empiris yang berbasis observasi.

Konsep interkoneksi epistemologis Amin Abdullah menegaskan bahwa ilmu agama, sosial, dan sains modern tidak boleh berdiri secara terpisah, melainkan harus saling menafsirkan. Dalam hal ini, logika inklusif Nicolescu dapat berperan sebagai instrumen metodologis untuk menjembatani perbedaan ontologis dan epistemologis di antara berbagai bidang ilmu tersebut. Dengan menggunakan *logic of the included middle*, pendidikan Islam dapat mengembangkan tradisi riset yang menempatkan nilai-nilai keagamaan tidak sebagai penghalang terhadap kemajuan sains, tetapi sebagai dimensi etis yang membimbing arah pengembangan ilmu. Prinsip ketiga dalam teori Nicolescu, yaitu *Complexity and Unity of Knowledge*, berperan penting dalam membentangkan integrasi keilmuan Islam dari sisi aksiologis. Konsep kompleksitas menekankan bahwa pengetahuan manusia bersifat saling terhubung dan tidak dapat dijelaskan secara parsial. Amin Abdullah (2014) menyatakan bahwa integrasi keilmuan menuntut kesadaran akan keterhubungan antara disiplin ilmu dan tanggung jawab sosial dari hasil-hasil ilmiah. Hal ini sejalan dengan semangat kompleksitas Nicolescu yang menolak pendekatan reduksionistik terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kesadaran kompleksitas berarti mengajarkan mahasiswa untuk memahami realitas secara holistik, mengaitkan aspek empiris, etis, dan spiritual dalam setiap proses ilmiah.

Relevansi teori Nicolescu terhadap integrasi keilmuan Islam juga dapat dilihat dari tujuannya yang humanistik dan transformatif. Baik Nicolescu maupun para pemikir Islam seperti Kuntowijoyo (2006) dan Kartanegara (2005) sama-sama menolak pandangan bahwa ilmu bersifat netral dan bebas nilai. Mereka menegaskan bahwa ilmu memiliki tanggung jawab moral untuk menegakkan kemaslahatan manusia dan menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, pendekatan transdisipliner tidak hanya mendukung integrasi keilmuan dari sisi epistemologi, tetapi juga memperkuat dimensi aksiologisnya, yaitu orientasi ilmu terhadap nilai dan kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, relevansi ini menjadi semakin nyata ketika kita melihat kebutuhan akan model pembelajaran dan penelitian yang mampu menghubungkan teori dengan realitas sosial. Model pendidikan yang berbasis pada transdisiplineritas akan mendorong dosen dan mahasiswa untuk berpikir lintas batas, menggabungkan metodologi ilmiah dengan nilai-nilai etika Islam. Dengan cara ini, integrasi keilmuan tidak lagi bersifat simbolik, tetapi menjadi praksis yang hidup dalam kegiatan akademik. Misalnya, penelitian sosial-keagamaan tidak hanya berhenti pada analisis empiris, tetapi juga memperhatikan nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pendekatan transdisipliner membuka kemungkinan bagi terbangunnya epistemologi Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Dunia modern ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, sementara dunia Islam menghadapi tantangan untuk menjaga relevansi nilai-nilai keagamaannya. Dengan memadukan prinsip-prinsip Nicolescu dan konsep integrasi-interkoneksi, pendidikan Islam dapat bergerak menuju paradigma baru yang tidak hanya menegaskan keislaman dalam bentuk simbolik, tetapi juga menghidupkannya sebagai kekuatan epistemologis yang dialogis, terbuka, dan kontributif terhadap kemanusiaan universal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan transdisipliner Nicolescu memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi integrasi keilmuan Islam, sementara teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah berfungsi sebagai kerangka implementatif (M. A. Abdullah, 2014c) yang menjadikan pendekatan tersebut kontekstual dalam dunia pendidikan Islam. Keduanya membentuk sintesis konseptual yang saling melengkapi, di mana teori Nicolescu mengajarkan kesatuan realitas dan keterpaduan ilmu, sedangkan teori Amin Abdullah mengajarkan pentingnya dialog antarilmu dalam ruang sosial-keagamaan. Hasil integrasi kedua

teori ini akan menghasilkan model keilmuan Islam yang inklusif, kritis, dan relevan dengan tuntutan zaman, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian berikutnya mengenai formulasi Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model).

c. Aplikasi Pendekatan Transdisipliner dalam Pengembangan Integrasi Keilmuan Islam (IKT-Model)

Hasil analisis terhadap teori transdisipliner Basarab Nicolescu dan konsep integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa keduanya dapat disintesis menjadi sebuah kerangka konseptual baru yang disebut Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model). (Nicolescu, 2002b) Model ini berfungsi sebagai paradigma integratif yang menyatukan dimensi epistemologi, metodologi, dan aksiologi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan Islam. Jika teori Nicolescu berperan memberikan landasan filosofis dan epistemologis bagi keterpaduan ilmu, maka teori Amin Abdullah memperkuat aspek praktisnya, yaitu bagaimana integrasi keilmuan dapat diterapkan dalam konteks kelembagaan dan sosial. (M. A. Abdullah, 2014b) Pada tataran epistemologi, IKT-Model menegaskan bahwa semua cabang ilmu berakar pada kesatuan realitas yang kompleks dan saling berhubungan. Prinsip Levels of Reality dari Nicolescu menjelaskan bahwa setiap bidang ilmu bekerja di tingkat realitas tertentu, namun tidak berdiri sendiri. (Nicolescu, 2002b) Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk tidak memisahkan antara ilmu agama, sosial, dan sains, karena ketiganya berbicara tentang lapisan realitas yang sama dari perspektif yang berbeda. Misalnya, ilmu fisika menjelaskan mekanisme alam secara empiris, sedangkan ilmu agama memberikan makna dan nilai moral dari fenomena tersebut. Integrasi epistemologis ini mendorong terbentuknya kesadaran ilmiah yang holistik, di mana ilmu tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan dunia, tetapi juga untuk menegakkan nilai-nilai Ilahiah dan kemanusiaan.

Dari sisi metodologi, IKT-Model mendorong kolaborasi lintas bidang ilmu dalam bentuk penelitian dan pembelajaran yang transformatif. Prinsip Logic of the Included Middle menjadi dasar metodologis untuk menghubungkan dua atau lebih bidang ilmu yang tampak berbeda. (Nicolescu, 2010) Dalam praktik akademik, hal ini dapat diwujudkan melalui riset kolaboratif antara dosen atau mahasiswa dari latar belakang keilmuan yang beragam. Sebagai contoh, penelitian tentang perubahan iklim di lingkungan pesantren atau madrasah dapat melibatkan pendekatan teologis, ilmiah, dan sosial sekaligus, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam desain kurikulum integratif, di mana setiap mata kuliah tidak berdiri terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kesadaran lintas disiplin. (A. Abdullah, 2010)

Lebih lanjut, IKT-Model menekankan bahwa integrasi ilmu bukan hanya soal menggabungkan teori dan metode, tetapi juga menyangkut orientasi nilai dan tujuan ilmu itu sendiri. Pada dimensi aksiologis, prinsip Complexity and Unity of Knowledge mengajarkan bahwa ilmu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi, kemaslahatan sosial, dan kelestarian spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa pengembangan ilmu harus diarahkan untuk mewujudkan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Orientasi ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam tradisi Islam, yaitu manusia yang mengembangkan potensi akalanya untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan melalui kerja ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. (al-Ghazali, 1983) Penerapan IKT-Model dapat dilihat dalam tiga aspek penting kehidupan akademik di perguruan tinggi Islam, yaitu pengembangan kurikulum, kegiatan penelitian, dan budaya akademik. Dalam pengembangan kurikulum, paradigma transdisipliner dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran berbasis tema dan masalah (problem-based learning) yang melibatkan berbagai perspektif ilmu. Misalnya, tema tentang "keberlanjutan lingkungan" tidak hanya dibahas dari sisi fiqh al-bi'ah (etika lingkungan Islam), tetapi juga dikaji dari perspektif sains, ekonomi syariah, dan sosial budaya. (M. A. Abdullah, 2021) Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami hukum Islam tentang alam, tetapi juga implikasi ekologis dan sosialnya secara komprehensif. Dalam kegiatan penelitian, IKT-Model mendorong pendekatan integratif yang menggabungkan metode empiris, rasional, dan reflektif. Misalnya, penelitian tentang kemiskinan

di daerah Muslim tidak cukup dijelaskan dengan data ekonomi, tetapi perlu dilengkapi dengan kajian nilai, moralitas, dan spiritualitas masyarakatnya. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberi arah bagi perubahan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini akan memperkuat misi tridharma perguruan tinggi Islam, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang saling terhubung dan tidak berjalan secara terpisah.

Dalam penguatan budaya akademik, IKT-Model mengajak sivitas akademika untuk mempraktikkan dialog epistemologis dalam kegiatan ilmiah. Perguruan tinggi Islam dapat menjadi ruang perjumpaan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan. Misalnya, kegiatan seminar atau diskusi ilmiah dapat mengundang akademisi dari bidang yang berbeda untuk membahas isu bersama, seperti etika teknologi, ekonomi berkeadilan, atau pendidikan karakter. Melalui dialog lintas disiplin ini, terbentuk kesadaran baru bahwa perbedaan bidang ilmu bukanlah pemisah, melainkan peluang untuk memperkaya cara pandang terhadap realitas. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan IKT-Model juga dapat memperkuat arah kebijakan pendidikan Islam menuju world-class university yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. (Azra, 2002) Perguruan tinggi Islam tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat inovasi yang melahirkan solusi atas berbagai persoalan global melalui integrasi antara ilmu, nilai, dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam abad ke-21 yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi akademik dan kesadaran spiritual. Namun demikian, penerapan IKT-Model tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan paradigma di kalangan akademisi yang masih berpikir secara disipliner dan sektoral. Diperlukan perubahan budaya ilmiah yang mendukung kolaborasi lintas bidang dan membuka ruang dialog antarilmu. Selain itu, masih diperlukan penguatan kapasitas metodologis dosen dan mahasiswa agar mampu melakukan riset dan pembelajaran dengan pendekatan integratif. Tantangan lainnya adalah penataan sistem kelembagaan yang sering kali memisahkan antara fakultas agama dan fakultas umum, padahal keduanya seharusnya menjadi mitra sejajar dalam membangun ilmu yang terpadu.

Meskipun demikian, peluang penerapan model ini sangat besar. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya integrasi keilmuan di kalangan akademisi Islam, munculnya riset interdisipliner di PTKI, serta dukungan kebijakan nasional terhadap pengembangan ilmu berbasis nilai menjadi modal utama untuk menerapkan pendekatan ini secara sistematis. Apabila diterapkan secara konsisten, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) IKT-Model dapat menjadi acuan konseptual dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan iman. Dengan demikian, penerapan pendekatan transdisipliner dalam integrasi keilmuan Islam melalui IKT-Model bukan hanya memberikan arah baru bagi pengembangan epistemologi Islam, tetapi juga menghadirkan paradigma pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Model ini mempertemukan antara refleksi teoretis dan aksi praksis, antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan, serta antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan modernitas. Integrasi keilmuan yang dibangun melalui paradigma transdisipliner ini pada akhirnya mengarahkan pendidikan Islam untuk menjadi kekuatan moral dan intelektual dalam membentuk peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berketuhanan.

d. Tantangan dan Peluang Implementasi Pendekatan Transdisipliner dalam Pendidikan Islam

Implementasi pendekatan transdisipliner dalam pendidikan tinggi Islam merupakan agenda epistemologis sekaligus praksis yang membutuhkan perubahan paradigma, budaya akademik, dan sistem kelembagaan. (M. A. Abdullah, 2021) Meskipun pendekatan ini menawarkan fondasi konseptual yang kuat bagi integrasi keilmuan, penerapannya tidak selalu mudah karena harus berhadapan dengan realitas historis, struktural, dan kultural yang kompleks

di lingkungan akademik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap tantangan dan peluang menjadi penting agar gagasan transdisipliner tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan dapat diwujudkan dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik ilmiah yang nyata. (Azra, 1999)

1) Tantangan pertama terletak pada ranah epistemologis, yaitu kecenderungan dualistik yang masih kuat dalam tradisi berpikir di banyak perguruan tinggi Islam. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih sering dipertahankan, baik secara sadar maupun tidak, melalui struktur fakultas, kurikulum, maupun orientasi penelitian. (Azra, 1999) Pola pikir dikotomik ini merupakan warisan panjang dari sistem pendidikan kolonial dan modern yang menempatkan ilmu agama dalam ranah normatif dan ilmu umum dalam ranah empiris. Pendekatan transdisipliner menuntut pergeseran radikal dari cara berpikir semacam ini menuju cara pandang holistik yang memandang ilmu sebagai kesatuan dinamis antara fakta, nilai, dan makna. Namun perubahan paradigma epistemologis tidak dapat dicapai hanya melalui wacana, melainkan membutuhkan proses internalisasi dan refleksi berkelanjutan di kalangan akademisi dan mahasiswa.

2) Tantangan kedua bersifat metodologis. Penerapan pendekatan transdisipliner memerlukan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai metode penelitian dari disiplin yang berbeda. (Nicolescu, 2010) Hal ini menuntut penguasaan metodologi yang luas serta kemampuan reflektif untuk menentukan batas dan titik temu antarpendekatan. Sayangnya, sebagian besar sistem pendidikan masih membentuk mahasiswa untuk berpikir dalam kerangka monodisipliner yang kaku. Kurikulum yang terlalu tersegmentasi membuat mahasiswa kurang terlatih dalam menggabungkan teori, metode, dan data dari berbagai bidang. Akibatnya, riset yang dihasilkan cenderung bersifat sektoral dan kurang memberikan solusi holistik terhadap persoalan sosial-keagamaan yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada reformasi metodologis dalam desain riset dan pembelajaran, agar para akademisi mampu mempraktikkan integrasi antarilmu secara efektif. (M. A. Abdullah, 2021)

3.) Tantangan ketiga adalah aspek kelembagaan dan budaya akademik. Banyak perguruan tinggi Islam masih bekerja dalam sistem birokrasi yang memisahkan fakultas umum dan fakultas agama secara tegas. Struktur kelembagaan yang bersifat hierarkis sering kali menghambat kolaborasi lintas bidang karena perbedaan visi, sumber daya, dan pola pengelolaan. Selain itu, budaya akademik yang terlalu fokus pada target administratif seperti akreditasi dan publikasi kadang menyebabkan orientasi ilmiah bergeser dari pencarian makna menjadi sekadar pemenuhan indikator kuantitatif. (Rahardjo, 2017) Padahal, pendekatan transdisipliner menuntut suasana akademik yang terbuka, dialogis, dan kolaboratif, di mana keberagaman perspektif justru menjadi kekuatan dalam menemukan kebenaran ilmiah yang lebih utuh. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, peluang untuk mengimplementasikan pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam sangat besar.

a) Peluang pertama, secara paradigmatis, kesadaran akan pentingnya integrasi keilmuan semakin menguat di kalangan akademisi Islam. Banyak perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, telah menjadikan integrasi sebagai bagian dari visi kelebagaannya. Kesadaran ini merupakan titik awal yang baik untuk memperluas cakupan integrasi dari sekadar tataran struktural menuju tataran epistemologis dan metodologis yang lebih dalam.

b) Peluang kedua muncul dari kebijakan nasional yang mendukung riset lintas bidang dan penguatan pendidikan berbasis nilai. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mendorong kolaborasi antarbidang melalui program riset integratif dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). (Rosyidi et al., 2024) Program ini dapat menjadi ruang konkret bagi penerapan pendekatan transdisipliner di perguruan tinggi Islam, di mana mahasiswa dan dosen dapat mengembangkan riset yang melibatkan berbagai bidang ilmu dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

c) Peluang ketiga adalah berkembangnya kesadaran global tentang pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Isu-isu seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi moral tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan

monodisipliner. Dunia internasional kini banyak mengembangkan model pendidikan dan penelitian berbasis transdisipliner, yang melihat hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas secara terpadu. (Gülmez et al., 2024) Kesadaran global ini memberi ruang bagi perguruan tinggi Islam untuk berperan aktif dalam percakapan ilmiah dunia, dengan menawarkan paradigma khas Islam yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan.

d) Peluang berikutnya adalah potensi lokal yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam. Banyak pesantren dan kampus Islam memiliki kekayaan tradisi keilmuan dan kearifan lokal yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan model pendidikan transdisipliner. (Rahardjo, 2017) Misalnya, tradisi integratif antara ilmu agama dan ilmu sosial yang berkembang di lingkungan pesantren dapat diangkat menjadi model pembelajaran yang memadukan nilai-nilai spiritual dengan realitas empiris. Dengan mengadaptasi prinsip Levels of Reality dan Complexity, lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan kearifan lokal sebagai laboratorium pengetahuan yang mendukung inovasi akademik berbasis nilai.

e) Peluang terakhir yang tidak kalah penting adalah dukungan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Revolusi digital membuka akses terhadap sumber pengetahuan yang luas dan memungkinkan kolaborasi ilmiah lintas disiplin tanpa batas geografis. (Dantes, 2015) Perguruan tinggi Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun ekosistem pembelajaran transdisipliner melalui platform riset kolaboratif, e-learning interaktif, dan seminar virtual yang menghadirkan ahli dari berbagai bidang. Teknologi digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk membumikan konsep IKT-Model ke dalam praktik akademik, misalnya melalui pengembangan database penelitian lintas bidang yang berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, tantangan dan peluang tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga transformasi paradigma. Diperlukan komitmen kelembagaan yang kuat untuk mendorong terciptanya sistem pendidikan yang dialogis, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Transdisiplineritas dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menghapus identitas keilmuan tradisional, tetapi justru memperkaya dan memperluasnya dengan membuka ruang dialog yang menghargai pluralitas pengetahuan.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini secara seimbang, pendidikan tinggi Islam dapat bergerak menuju sistem keilmuan yang lebih dinamis, reflektif, dan berdaya saing global. Penerapan pendekatan transdisipliner akan menjadikan lembaga pendidikan Islam bukan hanya tempat transmisi ilmu, tetapi juga pusat transformasi nilai dan pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam konteks inilah Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model) berfungsi sebagai fondasi konseptual dan arah praktis bagi pembentukan paradigma baru keilmuan Islam yang berkeadilan, berkeadaban, dan berke-Tuhanan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan transdisipliner yang dikembangkan oleh Basarab Nicolescu memiliki relevansi mendasar bagi rekonstruksi paradigma keilmuan Islam, terutama dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu agama, sosial, dan sains. Melalui pembacaan hermeneutik dan reflektif terhadap teori Levels of Reality, Logic of the Included Middle, dan Complexity and Unity of Knowledge, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan transdisipliner mampu menjembatani dikotomi antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan. Ilmu pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai entitas yang terpisah dari nilai, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang berakar pada kesatuan realitas Ilahi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sintesis antara teori Nicolescu dan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah membentuk landasan epistemologis dan metodologis bagi lahirnya model Integrasi Keilmuan Transdisipliner (IKT-Model). Model ini menegaskan bahwa integrasi keilmuan Islam harus dibangun di atas tiga dimensi utama: epistemologi, metodologi, dan aksiologi. Dimensi epistemologi menekankan kesatuan realitas dan keterhubungan antarilmu; dimensi metodologi menekankan dialog, kolaborasi, dan keterbukaan lintas bidang; sedangkan

dimensi aksiologi menegaskan orientasi ilmu terhadap kemaslahatan manusia dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta.

Secara teoretis, IKT-Model memperluas cakrawala filsafat ilmu Islam dengan menawarkan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai spiritual. Paradigma ini tidak hanya menjawab krisis fragmentasi ilmu, tetapi juga memulihkan hubungan antara sains dan etika, antara ilmu dan kemanusiaan. Pendekatan transdisipliner mendorong terbentuknya budaya akademik yang menghargai dialog antarilmu dan menumbuhkan kesadaran reflektif bahwa setiap bentuk pengetahuan mengandung dimensi nilai dan tanggung jawab sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Penerapan pendekatan transdisipliner dapat diwujudkan melalui kurikulum integratif berbasis tema dan masalah, penelitian kolaboratif lintas disiplin, serta pembentukan ekosistem akademik yang menumbuhkan semangat keterpaduan ilmu dan nilai. Dalam konteks kelembagaan, model ini dapat menjadi acuan strategis bagi penguatan visi integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam agar mampu menghadirkan ilmu yang berdaya guna sekaligus bermakna spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan transdisipliner bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam upaya membangun paradigma keilmuan Islam yang lebih humanis dan holistik. Paradigma ini membuka jalan bagi terbentuknya sistem pendidikan yang tidak lagi terjebak dalam dikotomi agama dan sains, melainkan menempatkan keduanya dalam dialog kreatif menuju kesatuan ilmu yang berkeadilan dan berkeadaban. Melalui kesadaran transdisipliner, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi ilmuwan yang berintegritas, berpikir kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan studi lanjutan yang menguji penerapan IKT-Model dalam konteks kelembagaan pendidikan tinggi Islam, baik melalui desain kurikulum, kegiatan riset, maupun penguatan sistem penjaminan mutu berbasis integrasi keilmuan. Kajian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi relevansi pendekatan transdisipliner terhadap pengembangan ekonomi, budaya, dan kebijakan publik dalam perspektif Islam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga menjadi paradigma praksis yang menuntun arah peradaban Islam masa depan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

Referensi

- Abdullah, A. (2010). *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2003a). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2003b). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014a). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Agama dan Umum. *Jurnal Filsafat*, 24(3), 321–340.
- Abdullah, M. A. (2014b). *Islam as a Cultural Capital for the Nation's Civilization*. Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2014c). *Islam as an Integral Science*. Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- al-Ghazali, A. H. (1983). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Farabi. (1985). *The Perfect State* (R. Walzer, Trans.). Clarendon Press.

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Dantes, A. (2015). Tapscott, Don. The digital economy: Rethinking promise and peril in the age of networked intelligence. *CHOICE: Current Reviews for Academic Libraries*, 52(9), 1557–1558.
- Gülmez, M., Yosef, F. A., Pop, L., Kamphambale, D., da Rocha, O. R., & Morales, L. (2024). Transdisciplinary Education for Smart Sustainable Development. In *Decolonizing Marketing Theory and Practice* (pp. 178–197). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781032698083-13/transdisciplinary-education-smart-sustainable-development-murat-g%C3%BClmez-fathi-alarabi-yosef-lia-pop-daniel-kamphambale-oz%C3%A9ias-rodrigues-da-rocha-luc%C3%ADa-morales>
- Kartanegara, M. (2005a). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2005b). *Rekonstruksi Epistemologi Islam*. Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024*. Kementerian Agama RI.
- Klein, J. T. (2017). *Transdisciplinarity: Joint Problem Solving Among Science, Technology, and Society*. Birkhäuser.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morin, E. (2008). *On Complexity*. Hampton Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IChnJI0Mu4sC&oi=fnd&pg=PP9&dq=\(Nasr,+1989\)+&ots=Bkx_0e_DAp&sig=G8_0d-Qsg7Jw8AiNrxvo7SO50L8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IChnJI0Mu4sC&oi=fnd&pg=PP9&dq=(Nasr,+1989)+&ots=Bkx_0e_DAp&sig=G8_0d-Qsg7Jw8AiNrxvo7SO50L8)
- Nicolescu, B. (2002a). *Manifesto of Transdisciplinarity*. State University of New York Press.
- Nicolescu, B. (2002b). *Manifesto of Transdisciplinarity* (K.-C. Voss, Trans.). State University of New York Press.
- Nicolescu, B. (2010). Methodology of Transdisciplinarity. *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, 1(1), 19–25.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Rosyidi, U., Karnati, N., Rahmatiah, Anidhyta, C., Ifnuari, R., & Giantama, M. S. (2024). Students Perception of The Impact of The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program on Improving Graduate Quality at The Faculty of Education, State University of Jakarta. In *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2, pp. 213–239). Universitas Negeri Jakarta.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v11i2.50242>
- Santos, B. de S. & others. (2009). *Epistemologies of the South: Justice Against Epistemicide*. Paradigm Publishers.